

PEMBINAAN KELOMPOK MASYARAKAT PENGRAJIN BORDIR DESA MANGGA II DENGAN PENDEKATAN PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN

Fitrawaty¹, Armaini Rambe², Karya Sinulingga³, Gamal Kartono^{4*}

¹ Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan

² Jurusan Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Medan

³ Jurusan Pendidikan Fisika Universitas Negeri Medan

⁴ Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Medan

Jl. Willem Iskandar Pasar V-Kotak Pos No.1589-Medan 20221, Sumatera Utara, INDONESIA

Email : 1*fitra53@gmail.com

Abstrak

Desa Mangga Dua, Kecamatan Beringin Kabupaten Serdang Bedagai dihuni oleh 1106 KK. Pekerjaan kepala rumah tangga terbagi menjadi tiga kelompok yaitu Pegawai, Petani dan Peternak. Akan tetapi mereka masyarakat yang sangat terbuka dengan perkembangan dan mempunyai keinginan yang kuat meningkatkan pengetahuan dan taraf hidup. Hal ini terbukti saat tim membina salah satu kelompok masyarakat yang tergabung dalam kelompok UPPKS Kemuning mendapatkan pelatihan dan pendampingan dari LPM Unimed, mereka sangat antusias. Kelompok ini dinilai sangat berhasil meningkatkan usahanya. Sementara di Desa tersebut terdapat 60 KK ibu rumah tangganya juga mempunyai usaha yang sama yaitu menjahit. Mereka kebanyakan masih menjahit sesuai orderan atau limpahan pekerjaan dari kelompok kemuning. Mereka juga sangat berharap akan dilakukannya pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan seperti kelompok UPPKS Kemuning. Tim berusaha mendiskusikan dengan kepala desa, kelompok PKK dan ibu perwira untuk membentuk kampung bordir yang pada akhirnya tercipta badan usaha desa dalam bentuk koperasi. Tawaran ini langsung disambut mereka terutama bapak kepala desa yang menjanjikan akan memasukkan kedalam RPJMD. Metode yang dilakukan dalam mewujudkan hal tersebut diatas TIM menyusun program dalam bentuk tranfer ilmu dan pendampingan yang berkelanjutan. Tim yang terlibat dalam kegiatan ini berasal dari 4 fakultas yang berbeda yang mempunyai fungsi dan keahliannya masing-masing. Kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa untuk dapat berperan dalam pengabdian dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini diawali dari pemetaan peserta baik dari segi pasilitas yang dimiliki, omset, dan keterampilan yang sudah dikuasai. Transfer ilmu untuk pembekalan pada masyarakat, kemudian tim bersama dengan masyarakat berusaha meningkatkan mutu produk dengan melibatkan tenaga ahli, mahasiswa dan tutor sebaya. Menciptakan produk yang mempunyai kekhasan daerah sehingga dapat berdaya saing. Perbaikan dari segi manajemen usaha seperti pembukuan secara manual. Demikian juga sistem pemasaran yang berbasis IT dan sistem online akan dilakukan. Dari hasil pembinaan yang dilakukan telah menghasilkan produk yang lebih baik dengan basis motif etnis Sumatera Utara. Secara manajemen pembukuan setiap peserta telah menggunakan pembukuan standar yang telah dirancang oleh tim. Disamping itu, peserta juga berhasil menghasilkan produk turunan dari kain percah yang selama ini menjadi limbah.

Kata kunci : Bordir, Pelatihan, Pendampingan, Berkelanjutan.

I. PENDAHULUAN

Desa Mangga Dua di Pimpin oleh seorang Kepala Desa bernama Mustakim. Desa ini terdiri dari 4 dusun yaitu dusun 1, 2, 3 dan 4 yang dihuni oleh 1106 KK. Pekerjaan kepala rumah tangga terbagi menjadi tiga kelompok yaitu Pegawai, Petani dan Peternak. Sedangkan ibu rumah tangga rata-rata tidak punya

pekerjaan. Akan tetapi terdapat 60 KK ibu-ibunya sebagai pengrajin bordir untuk berbagai macam produk, seperti taplak meja, baju koko, mukenah dan sopenir yang terbuat dari kain percah. Mayoritas penduduknya bersuku jawa dan sebagian kecil bersuku melayu.

Kelompok UPPKS Kemuning yang terdapat di desa ini sudah mendapat pembinaan selama 1 tahun dari LPM Unimed, dan tahun 2016 ini

mendapat pembinaan untuk tahun yang kedua. Berdasarkan kondisi yang telah kami lihat dan diskusi dengan mereka, bahwa masyarakat sangat membutuhkan pembinaan. Selama ini hanya 10 KK yang tergabung dalam kelompok UPPKS Kemuning yang dapat kami bina. Dari pembinaan ini mereka sekarang telah mampu meningkatkan produksinya dan memasarkan produknya keluar sumatera yaitu Kalimantan. Berdasarkan kondisi ini kami Tim pembina berkeyakinan jika dilakukan pembinaan yang lebih besar akan dapat menghasilkan potensi yang lebih besar.

Berdasarkan hasil FGD dengan Kepala Desa, Kelompok UPPKS Kemuning, Ibu PKK dan Perwiritan, pengrajin di desa ini masih banyak mengalami kendala dalam pengembangan usahanya. Salah satunya adalah model hasil produksinya masih sama dengan daerah lain sehingga tidak bisa menciptakan brand tersendiri. Kemudian manajemen pengelolaan usaha belum diterapkan, tidak adanya pembukuan yang standar, pemasaran yang tradisional serta persaingan yang tidak sehat diantara pengrajin. Sementara Bapak Mustakim sebagai kepala desa sangat berkeinginan untuk mewujudkan terbentuknya sistem koperasi agar pengrajin dapat berkembang bersama dan terlindungi dari tekanan harga yang dilakukan oleh pembeli. Akan tetapi mereka membutuhkan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan dari berbagai pihak karena mereka tidak mempunyai tenaga yang terdidik saat ini. Bapak kepala Desa berkomitmen untuk memasukkan program pembentukan koperasi desa dalam RPJMD nya.

Oleh karena itu tim LPM unimed melalui program Desa Binaan merencanakan berbagai program untuk dapat berpartisipasi mewujudkan Desa Mangga Dua menjadi Kampung Bordir yang pengrajinnya terhimpun dalam Koperasi Desa sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat umumnya dan peningkatan ilmu pengetahuan pengrajin yang terlindungi dalam wadah koperasi khususnya.

II . METODE PELAKSANAAN

Pelatihan dan pendampingan kelompok pengrajin bordir menggunakan bahan kain dan benang yang bersumber dari kota Medan dan pulau Jawa. Sedangkan peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan ini menggunakan berbagai peralatan seperti gunting, jarum rajut, meteran, cukit, pemidang, mesin jahit, mesin bordir, mesin gulung dan lainnya. Peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan ini disediakan oleh tim sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Metode yang digunakan selama kegiatan ini adalah pelatihan dan pendampingan baik yang

dilakukan oleh tim ahli, mahasiswa maupun tutor sebaya. Untuk mencapai tujuan kegiatan ini maka terlebih dahulu dilakukan pemetaan peserta. Pemetaan ini bertujuan untuk melihat kemampuan masing-masing peserta yang berjumlah 60 orang.

Berdasarkan hasil pemetaan diperoleh tiga kategori kelas yaitu, kelas terampil (sudah bisa menggunakan mesin jahit, bordir, dan telah produksi), kelas biasa (sudah bisa menggunakan mesin jahit, bordir belum mahir tetapi belum produksi), dan kelas dasar (belum dapat menggunakan mesin jahit, bordir dan belum produksi). Materi pembinaan berdasarkan kelas dengan pendekatan proyek kelompok. Sedangkan tenaga pelatih dibagi menjadi tiga bagian yaitu untuk tingkat mahir dilatih oleh dosen ahli, untuk tingkat biasa dilatih oleh mahasiswa terampil sedangkan untuk untuk tingkat dasar dilatih oleh mahasiswa terampil dan tutor sebaya. Tutor sebaya diberdayakan untuk mengisi antar waktu kedatangan tim sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan bersama. Sedangkan pembukuan dilakukan dengan metode pelatihan.

III. HASILDAN PEMBAHASAN

Keberhasilan kegiatan pelatihan dan pendampingan didasarkan pada penyelesaian proyek yang telah ditetapkan untuk masing-masing kelas. Pada kelas dasar materi dan proyek yang diberikan adalah belajar menggunakan mesin, menyulam dengan memanfaatkan kain percah. Dari kedua target ini, untuk belajar menggunakan mesin telah berhasil 60 persen, sedangkan dari proyek yang diberikan telah berhasil 100%. Capaian ini belum sesuai dengan diharapkan disebabkan oleh faktor waktu latihan yang masih singkat dan peralatan yang digunakan masih terbatas sehingga harus bergantian dalam penggunaan mesin. Disamping itu kondisi teknis yang menjadi penghambat capaian tersebut seperti mesin sering rusak karena penggunaannya yang tidak pas akibat dari keterbatasan keterampilan yang mereka miliki. Akan tetapi bagi kelompok yang telah berhasil menggunakan mesin sudah membeli mesin sendiri sehingga keterampilannya menggunakan mesin lebih cepat lagi.



Gambar 1.(a) proses pelatihan kelas dasar



Gambar 1. (b) proses pelatihan membuat motif.

Sedangkan kelas biasa meningkatkan kemahiran menggunakan mesin bordir dan membuat mukenah telah berhasil 100%. Pada kelas ini proyeknya hanya meningkatkan kualitas produk yang selama ini mereka Peningkatan manajemen usaha salah satunya melalui penggunaan buku usaha. Seluruh peserta dilatih menggunakan buku kas sehingga dapat membukukan hasil usahanya. Untuk mempermudah seluruh peserta dalam mencatat kas usahanya maka tim memberikan buku yang telah didesain sesederhana mungkin.

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta akan manfaat dan penggunaan buku kas. Akan tetapi pemantauan yang dilakukan masih terdapat beberapa peserta yang belum menggunakan buku kas tersebut

khususnya bagi kelas dasar. Hal ini dapat dipahami karena belum adanya produksi yang mereka jual selama proses pelatihan dan pendampingan.

IV. KESIMPULAN

Pembinaan kelompok masyarakat pengrajin bordir di desa Mangga II dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan telah berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta kualitas produk. Pembinaan yang berkelanjutan dapat meningkatkan usaha yang mereka lakukan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan usahanya.

produksi dari segi kerapian bordiran maupun desainnya sehingga tidak terkesan monoton.

Untuk kelas terampil diberikan materi teknik membordir, mendesain motif dengan proyek membuat mukenah untuk kebutuhan pasar kelas tinggi yang selama ini belum mereka miliki. Khusus untuk kelas ini diberikan proyek sebanyak enam varian dengan dasar motif adalah ornamen etnis Sumatera Utara. Dari proyek ini tingkat keberhasilannya telah mencapai 100 persen. Akan tetapi dari segi hasil tingkat kerapian dan kehalusan bordiran masih dibutuhkan latihan yang lebih sehingga dapat menghasilkan produk yang dapat handalkan bersaing pada pasar baik ditingkat Sumatera Utara maupun di luar Sumatera Utara bahkan manca negara.



Gambar 2. proses pelatihan kelas terampil.

REFERENSI

- [1] Bidang Ilmu Seni, 2013. Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia PDII-LIPI.
- [2] Nasution H.A. Bustanul A.N Muhammad S., 2001, Membangun Spirit *Entrepreneur* Muda Indonesia, Jakarta, Gramedia.
- [3] Ridwan, A. S.2013. Pembinaan Masyarakat Berbasis IPTEKS, Ciptapustaka Media Perintis.
- [4] RPJMDES (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) 2014 – 2019 Desa Bengkel, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai
- [5] Sambodho, P., Usman, S., Sulaksono, B., & Mawardi, M. S. (2013). Field Report Studi Pengembangan Modul Pengentasan Kemiskinan : Mendorong Terwujudnya Pengarusutamaan Kemiskinan Dan Kerentanan Studi Kasus di Kabupaten Kebumen, Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Bombana. Retrieved from USAID website http://www.smeru.or.id/report/field/povtoolkit/povtoolkitfield_ind.pdf.
- [6] Suryana. (2013) Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru. Mengubah Ide dan

- Menciptakan Peluang. Jakarta: Salemba Empat
- [7] Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia
- [8] Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian Perdagangan Kota Serdang Bedagai. (2013). Rencana Strategis Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Serdang Bedagai Tahun 2013 – 2018. Serdang Bedagai: Diskukm dan perindag
- [9]